INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH DARUSSA'ADAH COT TAROM BAROH MELALUI MADRASAH

Saifuddin

Institut Agama Islam Almuslim Aceh
fuddinsaif@gmail.com

Diana

Institut Agama Islam Almuslim Aceh
doktordiana87@gmail.com

Liza Mutia

Institut Agama Islam Almuslim Aceh
lizamutiasulmanda@gmail.com

Abstract

The problem of this research is how the form of integration and implications of the Islamic boarding school education system through madrasahs at Darussa'adah Cot Tarom Baroh Islamic boarding school. This study aims to determine the form of integration and its implications for the Darussa'adah Cot Tarom Baroh Islamic boarding school education system through the madrasahs that were established therein. This study used a qualitative method, namely field research. The research findings inform: the forms of integration of the Darussa'adah Cot Tarom Baroh Islamic boarding school education system through Madrasahs are the integration of religious and general knowledge, integration of formal and non-formal curricula, and integration of extracurricular activities. Then the implications of this integration are in the learning and quality of students. The implications for learning can be proven by the advancement of Islamic boarding schools, Islamic boarding schools are able to develop the curriculum and the potential of students from the addition of the madrasah learning curriculum. While the implications for the quality of the students can be proven by the achievements of the students, both in learning and competitions, and can also be seen from the spiritual attitude of the students.

Keywords : *Integration, System, Education, Dayah, Madrasah*

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana bentuk integrasi dan implikasi sistem pendidikan dayah melalui madrasah di dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk integrasi dan implikasinya terhadap sistem pendidikan dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh melalui madrasah yang didirikan didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian lapangan. Temuan penelitian menginformasikan: bentuk-

bentuk integrasi sistem pendidikan dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh melalui Madrasah adalah integrasi ilmu agama dan umum, integrasi kurikulum formal dan non-formal, dan integrasi kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian implikasi dari integrasi tersebut terdapat pada pembelajaran dan kualitas santri. Implikasi terhadap pembelajaran dapat dibuktikan dengan majunya lembaga pendidikan dayah, dayah mampu mengembangkan kurikulum dan potensi santri dari tambahan kurikulum pembelajaran madrasah. Sedangkan implikasi terhadap kualitas santri dapat dibuktikan dengan prestasi yang diraih santri, baik dalam pembelajaran ataupun perlombaan, dan juga bisa dilihat dari sikap spiritual santri.

Kata kunci : Integrasi, Sistem, Pendidikan, Dayah, Madrasah

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang, khususnya mereka yang beriman kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam dapat didefinisikan sebagai suatu usaha membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh sehingga menjadi generasi penerus bangsa yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tetapi juga mempunyai iman dan taqwa (IMTAQ).

Dalam usaha tersebut tentu adanya suatu lembaga pendidikan yang menjadi tempat untuk peserta didik menempuh ilmu. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam di Aceh dikenal dengan istilah Dayah. Dayah adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat, dengan sistem asrama yang santrinya menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajaran yang sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan seorang Ulama/Kyai.¹ Lembaga pendidikan Dayah ini di daerah lain di sebut dengan "Pesantren" yang asal katanya adalah *pe-santri-an* artinya tempat para santri menetap dan menimba ilmu. Namun keduanya tidak identik sama, karena masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri.

Eksistensi Dayah sudah ada sejak zaman kesultanan. Keberadaan dayah terus mengalami perkembangan pada era kerajaan Aceh Darussalam. Tokoh Ulama Tasawuf Nusantara seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani, Abdurrauf As-Singkili atau lebih di kenal dengan Syiah Kuala juga pernah mengenyam pendidikan di Dayah.

Meskipun lembaga-lembaga pendidikan modern bermunculan di Aceh saat ini, namun eksistensi lembaga pendidikan Dayah (Pesantren Tradisional) masih sangat di minati oleh masyarakat Aceh. Realitas membuktikan bahwa hingga kini makin banyak warga yang mengantarkan anaknya untuk menimba ilmu ke lembaga klasik ini.

Di antara lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pendidikan keagamaan dalam bentuk Pesantren/Dayah ini merupakan sistem pendidikan tertua

¹ Mujamil Qamar, "Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratitasi Institusi", (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 94.

saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous (asli).² Dayah merupakan suatu lembaga pendidikan yang bersifat non-formal dan menjadi pusat pendidikan agama Islam. Dayah disebut-sebut sebagai suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat “*tradisional*” untuk mempelajari lebih dalam tentang agama Islam sebagai pedoman hidup untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai lembaga tertua, dayah memiliki konsep pendidikan klasik (*classical education*) yang mana isi kurikulumnya berfokus pada ilmu agama, seperti fiqh, tauhid, tasawuf, tarikh, nahwu dan sharaf. Kemudian bahasa Arab diajarkan sebagai alat untuk memahami teks-teks kitab yang diajarkan di dayah. Semua pelajaran yang diajarkan didasarkan pada karya besar Imam Syafi'i, karya-karya ini termuat dalam bahasa Arab.

Selain dayah, Madrasah juga merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam. Madrasah merupakan istilah sekolah dalam bahasa Arab. Namun istilah madrasah ini selalu mempunyai konotasi khusus yakni sekolah-sekolah agama Islam.³ Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang berada dalam sistem pendidikan nasional dan ditempatkan di bawah pembinaan Departemen Agama.⁴ Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di madrasah adalah perpaduan antara sistem pondok pesantren dan sistem sekolah modern. Perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur mulai dari mengikuti sistem klasikal, sistem pengajian kitab, diganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, sampai pada adanya kenaikan tingkat berdasarkan atas kemampuan siswa menguasai sejumlah bidang studi tertentu. Akhirnya karena pengaruh ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah.⁵ Oleh karena itu kini Madrasah memiliki kedudukan yang setara dan seimbang dengan sekolah-sekolah umum lainnya yang juga terdapat jenjang pendidikan dasar (MI) dan pendidikan menengah (MTS/MA) dengan jenis pendidikan umum.

Seiring perkembangan zaman, kini dayah telah mengalami dinamika perubahan yang signifikan, yang mengambil bentuk kekinian di samping mempertahankan sistem lama yang masih relevan. Dimana keberadaan dayah yang awalnya hanya berfokus pada pembelajaran kitab, kini telah melakukan integrasi melalui sekolah atau madrasah yang didirikan di dalamnya, setidaknya terlihat dari beberapa dayah di Aceh yang telah berkembang mendirikan sekolah menengah seperti MTS/SMP dan MA/SMA. Salah satu contohnya adalah Dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh.

Dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh telah didirikan sejak tahun 1987 oleh Tgk. H. Muhammad Ishak. Awalnya dayah Darussa'adah ini adalah salah satu dayah Salafiyah di Aceh yang hanya berfokus pada pembelajaran kitab, namun di tahun 2012 dayah ini melakukan integrasi dengan memasukkan pembelajaran

² Azyumardi Azra, “*Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*”, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. xiv

³ Munawir, “*Sejarah Pendidikan Islam*”, (Surabaya: Indo Pramaha, 2012), hal. 141

⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 25.

⁵ Munawir, “*Sejarah Pendidikan ...*”, hal. 141

umum melalui Madrasah yang didirikan di dalamnya yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTS) kemudian diikuti dengan Madrasah Aliyah (MA). Dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh adalah dayah yang masih mempertahankan karakteristiknya, namun juga mempunyai kurikulum integral baik ilmu agama maupun umum. Selain mempertahankan kesalafiyahannya, dayah ini juga terus melakukan inovasi-inovasi baru sesuai dengan tuntutan zaman, seperti mendirikan Madrasah di dalamnya, dan bahkan dayah ini juga bekerja sama dengan salah satu Institut Agama Islam di Aceh yaitu IAI Almuslim Aceh Paya Lipah untuk membuka kelas jauh di dayah agar santri tingkatan mahasiswa bisa melanjutkan bangku kuliah di dayah tersebut tanpa harus meninggalkan dayah.

Dinamika perubahan dayah dewasa ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor tuntutan masyarakat atau dunia kerja yang semakin hari semakin meningkat, dimana harus memiliki ijazah kelulusan sekolah atau universitas, baru bisa mendapatkan pekerjaan tertentu. Kemudian faktor arus modernisasi dan globalisasi yang begitu dahsyat, sehingga membuat para pemimpin dayah mengorganisasikan dayah tersebut lebih terbuka dan elastis dalam pengelolaan lembaga dayah. Selanjutnya adalah faktor pimpinan dayah yang sudah mulai terbuka dan mau menerima dan menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan zaman.⁶ Pemikiran integrasi sistem pendidikan nasional ke dalam bentuk dayah salafiyah menjadi focus penelitian ini. Secara kronologis memang tidak langsung terjadi perubahan drastis, melainkan tahap demi tahap. Tentu ada berbagai macam pemikiran mengapa (pihak) pimpinan dayah mengakumulasi model pendidikan sekolah/madrasah ke dalam dayahnya? Jika menyambut modernitas apakah aspek asli dayah akan berubah? Apakah kurikulum juga berubah? Ataupun kitab-kitab kuning (turats) yang menjadi ciri khas dayah diminimalisir? Selain itu berkaitan dengan sistem integrasi yang dilakukan, apakah kurikulum dayah telah terintegrasi? Jika iya, bagaimana bentuk integrasi yang dilakukan? Apa saja bentuk-bentuk integrasi tersebut? Dan bagaimanakah implikasi integrasi terhadap pembelajaran dan kualitas santri?

Pertanyaan-pertanyaan di atas menarik untuk diteliti lebih lanjut sehingga mengantarkan peneliti untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi. Skripsi ini diberi judul "*Integrasi Sistem Pendidikan Dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh Melalui Madrasah*". Dimana peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang bentuk integrasi sistem pendidikan dayah dan implikasinya. Disini peneliti akan memilih lokasi pelaksanaan penelitian di Dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh yang telah melakukan integrasi melalui Madrasah yang didirikan didalamnya, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah 'Aliyah (MA).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dayah Darussa'adah, Desa Cot Tarom Baroh, Kecamatan Jeumpa, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. menggunakan jenis penelitian lapangan atau kancan (field research) yang bersifat kualitatif yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti lingkungan

⁶ Mashuri, "*Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah, dalam Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 13, No.2, 259-270*", hal.264

masyarakat, lembaga-lembaga, dan organisasi kemasyarakatan. dengan kata lain, dapat diartikan penelitian dengan jalan terjun langsung ke tempat penelitian untuk mengamati dan terlibat langsung dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bermaksud memahami berbagai fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian di lapangan misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian kualitatif juga merupakan satu aktivitas yang menempatkan pengamat di lapangan, yang mana pengamat bisa menyaksikan langsung bagaimana objek suatu penelitian. Dalam hal ini, pengamat bisa mencapai hasil penelitian dengan catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan memo atau lainnya.

KONSEP DASAR

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “*integration*” yang berarti kesempurnaan, keseluruhan, perpaduan atau penyatuan. Menurut istilah integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah-belah dan bercerai-berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota suatu kesatuan yang dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.⁷ Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal pengaitan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama jenis dan sebagainya.⁸ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi adalah suatu perpaduan antara dua unsur yang berbeda menjadi sebuah kesatuan yang memiliki jalinan hubungan yang erat antara satu sama lain.

Sedangkan sistem dapat diartikan sebagai kumpulan elemen-elemen yang saling berhubungan dan berinteraksi dalam satu kesatuan untuk menjalankan suatu proses pencapaian suatu tujuan utama.⁹ Dalam ruang lingkup sistem, terdapat sistem pendidikan. Sistem pendidikan pada umumnya mengacu pada struktur semua lembaga pendidikan di suatu negara. Dimana di Indonesia memiliki tiga jenjang pendidikan, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam konteks sistem pendidikan Islam, Indonesia juga memiliki tiga jenjang pendidikan Islam yang setara dengan tiga jenjang pendidikan yang disebutkan sebelumnya, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah ‘Aliyah (MA).

Keenam jenis pendidikan yang disebutkan di atas merupakan pendidikan formal, dimana pendidikannya berbentuk kegiatan belajar-mengajar yang terstruktur dan berjenjang. Selain pendidikan formal, juga terdapat pendidikan non formal, dimana pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan non formal yang juga dapat dilaksanakan secara berstruktur. Perbedaan keduanya terletak pada lingkungan pelaksanaan pendidikan/pembelajarannya. Pendidikan formal dilaksanakan di lingkungan sekolah/madrasah, sedangkan pendidikan non

⁷ Sanusi, “*Integrasi Umat Islam*”, (Bandung: Iqomatuddin, 1987), hal. 11

⁸ Novianti Muspiroh, “*Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA*”, Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. Xxviii No. 3. 2013/1435

⁹ BPAKHM (Biro Perencanaan, Administrasi Kerjasama dan Hubungan Masyarakat), “*Konsep Dasar dan Pengertian Sistem*”, (artikel, tidak diterbitkan)

formal di laksanakan di luar sekolah/madrasah atau di lingkungan masyarakat, baik di suatu lembaga pendidikan lain, atau sebagainya.

Terkait pendidikan non formal, Indonesia khususnya Aceh juga memiliki Dayah sebagai lembaga untuk menuntut pendidikan agama Islam. Dayah adalah jalur pendidikan yang khusus diperuntukkan untuk mereka yang ingin mendalami kitab. Di Dayah tidak terdapat pembelajaran umum seperti pembelajaran di sekolah/madrasah. Namun karena pengaruh globalisasi dan tuntutan zaman, kini banyak Dayah yang sudah mengintegrasikan dirinya dengan mendirikan sekolah/madrasah di dalamnya sebagai sarana pembelajaran umum. Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani berdasarkan pada ajaran agama Islam agar terbentuknya kepribadian yang utama yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersandarkan pada Al-Quran dan Al-Sunnah.

Maka dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian integrasi sistem pendidikan Islam adalah suatu perpaduan atau penyatuan dua unsur yang berbeda pada sistem pendidikan Islam menjadi satu kesatuan yang memiliki tujuan membentuk manusia berkepribadian muslim berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersandarkan pada Al-Quran dan Al-Sunnah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Integrasi Sistem Pendidikan Dayah Darussa'adah Cot Tarom Melalui Madrasah

Sebagaimana diketahui bahwa Dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh merupakan jenis pendidikan tradisional (salafiyah), yang tetap mempertahankan kesalafiyahannya di samping mendirikan Madrasah sebagai sarana bagi santri untuk melaksanakan pembelajaran umum. Ilmu agama yang diajarkan di Dayah Darussa'adah merupakan ilmu dari karketistik dayah itu sendiri yaitu dari kajian kitab-kitab kuning atau disebut *pengajian*. Pengajian ini di lakukan oleh santri dalam sehari bisa sampai dua hingga tiga waktu. Sebagaimana jenis pendidikannya yaitu dayah salafiyah, maka waktu yang di habiskan untuk pengajian memang lebih banyak dari pada kegiatan lainnya. Pengajian kitab-kitab kuning ini sudah di tentukan oleh pihak dayah sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. Sedangkan pembelajaran umum akan didapatkan di madrasah yang di lakukan 4-5 jam sehari. Sedangkan Madrasah juga sudah menentukan pembelajarannya menurut tingkatan sesuai dengan kurikulum yang di keluarkan oleh Kemenag.

Untuk tenaga pengajar, dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh melakukan perekrutan guru yang di atur oleh lembaga tanpa harus memiliki syarat yang berlaku pada lembaga pemerintah. "Perekrutan guru di Dayah Darussa'adah tidak memiliki syarat khusus. Asalkan memiliki kemampuan dan layak untuk jadi guru, maka dayah siap menerimanya, namun khusus untuk guru sekolah minimal harus lulusan Sarjana."¹⁰ Guru yang direkrut untuk pengajian di dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh umumnya adalah alumni dayah itu sendiri, namun ada juga beberapa guru

¹⁰ Muhammad Azril, Sekretaris Dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh, wawancara di Dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh, 10 Juni 2023.

dari alumni dayah lain, salah satunya seperti alumni dari dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh. Guru yang mengajar di dayah harus memiliki kompetensi keilmuan yang secara khusus mampu menguasai kitab kuning. Hal ini adalah amanah dari para pemimpin dayah yang tersebar di berbagai wilayah Aceh.

Sedangkan guru di bidang pembelajaran umum adalah guru-guru yang di rekrut dari luar dayah. Guru-guru tersebut mengajar mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Fisika, Biologi, Seni Budaya dan lain seterusnya. Hal ini menjelaskan adanya integrasi kualifikasi dan kompetensi guru yang mengajar di Dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh. Integrasi ini adalah tuntutan karena dayah memiliki pendidikan agama dan pendidikan umum yaitu pendidikan dayah itu sendiri dan pendidikan di Madrasah (MTS dan MA). Santri dan siswa, dimana dualitas ini adalah sebutan bagi mereka yang memperoleh pengetahuan dari guru-gurunya.

Meskipun kurikulum pembelajaran yang berbeda, namun secara integratif para santri (siswa) memperoleh dualitas keilmuan dalam waktu bersamaan. Selama menempuh pendidikan di dayah Darussa'adah mereka memperoleh ilmu umum dari guru di sekolah, dan ilmu agama secara spesifik dari teungku-teungku di dayah. Menurut sekretaris Dayah tersebut, pola pendidikan seperti ini sudah dikatakan terpadu. Karena telah memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam waktu bersamaan pada satu lembaga pendidikan yang sama. Kualifikasi dan kompetensi keilmuan dari tenaga pendidik yang berbeda namun memiliki subjek peserta didik yang sama, menjelaskan keterpaduan keilmuan yang dimiliki Dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh. Dimana tujuannya adalah agar peserta didik mempunyai dua keilmuan tersebut.

Integrasi Kurikulum Formal dan Non-formal

Kurikulum yang diberlakukan di Yayasan Pendidikan Islam Darussa'adah Cot Tarom Baroh adalah memadukan dua kurikulum yaitu kurikulum formal dan kurikulum non formal. Kurikulum formal yaitu kurikulum yang diberlakukan di sekolah/madrasah. Kurikulum yang diberlakukan di MTS dan MA Darussa'adah Cot Tarom Baroh adalah kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh Kemeng (Kementrian Agama). Sedangkan Kurikulum non formal merupakan kurikulum yang berlaku pada Dayah, dimana kurikulum ini di susun sendiri oleh pihak dayah. Begitu halnya kurikulum Dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh yang menggunakan kurikulum dayah salafiyah dengan mendalami kitab-kitab salafiyah karangan ulama-ulama salaf.

Dengan adanya lembaga pendidikan madrasah yang di kelola oleh yayasan dan dayah, menandakan adanya integrasi sistem pendidikan Islam di lembaga tersebut. Sebagaimana kurikulum antara dayah dan madrasah berbeda, maka tidak terdapat keterlibatan pelajaran dayah untuk sekolah dan pelajaran sekolah untuk dayah. Kurikulum yang dibuat oleh dayah mempunyai karakteristik sendiri yaitu mendalami kitab-kitab kuning karangan ulama-ulama salaf, dan khususnya ada kitab karangan dari almarhum Abu Teupin Raya (Teungku Muhammad Ali Irsyad)

yang merupakan orang pertama yang mendirikan dayah Darussa'adah di Teupin Raya.

Berbeda dengan Dayah, MTS dan MA Darussa'adah Cot Tarom Baroh menggunakan K13 (Kurikulum 2013) yang di keluarkan oleh Kemenag. Materi yang di ajarkan merupakan materi yang berpedoman pada buku baca (buku paket) yang telah di siapkan untuk pembelajaran di sekolah. Sedangkan metode yang digunakan oleh guru adalah berpedoman pada susunan RPP yang menjadi kewajiban bagi guru-guru di sekolah sebelum melangsungkan pembelajaran. Struktur kurikulum MTS terdiri atas mata pelajaran umum kelompok A dan mata pelajaran umum kelompok B. Sedangkan struktur kurikulum MA terdiri atas mata pelajaran umum kelompok A dan kelompok B (wajib) dan kelompok C (peminatan).¹¹

Kemudian mengenai Integrasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam perkembangannya, Dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh telah mengadopsi sistem *Madrasi* yaitu tidak hanya mengajarkan ilmu agama melainkan juga ilmu umum. Namun hal ini tidak lantas serta merta menghilangkan ruh kesalafiyahan dayah. Naluri inovatif dayah telah hadir untuk menyiasati agar semuanya dapat berjalan seimbang. Dengan terintegrasinya sistem pendidikan dayah dengan madrasah diharapkan para santri sebagai output nya tidak hanya menguasai ilmu agama Islam, namun juga menguasai IPTEK dan IMTAQ, sehingga mampu menjadi motor penggerak bagi kemajuan peradaban Islam yang berada di bawah payung dayah. Hal ini serupa dengan visi dan misi Dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh yaitu mendidik dan membina generasi muda agar menjadi generasi yang bisa membahagiakan negeri ini dengan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dalam beberapa hari di komplek dayah, banyak terdapat kegiatan siswa yang mengarah pada perkembangan bakat dan minat mereka. Peneliti memerhatikan santri sedang menghafal vocab dan mufradat di halaman sambil sesekali melakukan percakapan dasar dengan teman-temannya, peneliti memerhatikan ada yang sedang latihan syarhil, dan peneliti juga memerhatikan santri sedang bermain bola.¹² Hal ini menunjukkan bahwa santri Dayah Darussa'adah mempunyai kegiatan yang beragam untuk pengembangan kemampuannya.

Setelah melakukan wawancara dengan pihak dayah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang di laksanakan tanpa membedakan antara dayah dengan madrasah. Penjabaran secara detail aktivitas murid MTS dan MA Darussa'adah Cot Tarom Baroh di luar jam Madrasah (ekstrakurikuler) adalah seperti program dua bahasa (bahasa Arab dan Inggris), bidang seni budaya (nasyid, nazam Al-Qur'an qari/MTQ, syarhil, pidato tiga bahasa (bahasa Indonesia, arab dan inggris), qiraatul kutub, tahfidzul qur'an, bidang muhadzarah, dan bidang olahraga seperti bola kaki dan badminton (bulu tangkis). Bidang-bidang tersebut, merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang di laksanakan secara bergilir, dimana kegiatan agama dan umum di laksanakan tanpa

¹¹ Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018

¹² Observasi peneliti di Dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh, 10 Juni 2023

membedakannya. Korelasi kegiatan, korelasi santri dan korelasi tempat adalah bentuk integrasi (keterpaduan) yang di laksanakan selama ini.

Implikasi Integrasi Sistem Pendidikan Dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh Melalui Madrasah

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, adanya sistem pendidikan madrasah (MTS dan MA) di Dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh menjadi salah satu bagian dari mempromosikan dayah. Sesuai dengan pernyataan yang peneliti peroleh dari pihak dayah yang mengatakan bahwa umumnya alasan orangtua/wali memilih dayah untuk melanjutkan pendidikan anaknya adalah karena di dayah setelah bisa mendidik dan mengajarkan anak tentang agama, juga bisa menyekolahkan anaknya hingga mendapatkan ijazah seperti sekolah/madrasah pada umumnya.¹³ Selain itu, dengan adanya madrasah, dayah juga bisa mengembangkan kurikulumnya. Karena pengembangan kurikulum bisa tercipta dengan adanya madrasah yang mengharuskan dayah memiliki kurikulum lain untuk madrasah. Belajar kitab di dayah (pengajian) identik dengan adanya balai pengajian, namun ketika adanya madrasah, maka guru bisa memanfaatkan ruang kelas madrasah sebagai tempat kegiatan pembelajaran.

Selain itu dengan adanya madrasah juga dapat memengaruhi pengembangan kompetensi santri, dimana yang awalnya santri hanya fokus pada pembelajaran kitab, namun setelah adanya madrasah, santri juga bisa menguasai pelajaran umum yang tidak terdapat dalam kitab. Oleh karena itu, adanya Madrasah di dalam Dayah sangat memengaruhi pengembangan potensi dayah dan kompetensi santri. Hal ini bahkan bisa memberikan nilai positif bagi dayah itu sendiri.

Disisi lain Kualitas memang tidak bisa diukur secara spesifik melalui angka, namun peneliti melakukannya dengan menilik beberapa aspek yang dapat menggambarkan kualitas tersebut. Adanya penambahan mata pelajaran pada Dayah yang menerapkan sistem integrasi, memengaruhi kualitas santri. Hal tersebut terbukti dari hasil akademik dan non akademik yang dicapai oleh santri ketika pembagian rapor dan tidak ada persoalan santri yang tidak naik kelas. Hal tersebut juga karena faktor pihak dayah yang berhasil membina santri untuk bisa mengimbangi antara pelajaran dayah dengan pelajaran madrasah. Dimana santri biasanya akan membagi waktu mereka untuk mengulang pelajaran dayah dan madrasah. Selain dari hasil ujian akademik dan non-akademik, kualitas santri ini juga bisa terlihat dari prestasi yang di dapatkan santri dari perlombaan-perlombaan/ KSM/ Olimpiade yang pernah mereka ikuti. Diantaranya di tingkat MTS, di tahun ajaran 2018/2019 siswa MTsS Darussa'adah Cot Tarom Baroh pernah mendapatkan juara I bidang IPA terintegrasi tingkat kabupaten. Kemudian di tingkat MA, pada tahun ajaran 2017/2018 siswa MA Darussa'adah Cot Tarom Baroh juga pernah mendapatkan juara I dalam perlombaan Personi 2018 tingkat MA se-Kabupaten Bireuen cabang Qiraatul Kutub putri dan cabang MTQ putra, kemudian juara II cabang pidato bahasa Arab putri. Selanjutnya di tahun ajaran 2020/2021 juga pernah mendapatkan juara III dalam perlombaan KSMO Fisika

¹³ Hasil wawancara, 10 Juni 2023

tingkat nasional. Hal itu membuktikan kualitas santri Dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh yang berhasil melaksanakan pembelajaran terintegrasi.

Selain kualitas prestasi, juga adanya kualitas sikap spiritual. Dimana dalam pembinaan spiritual ini, Dayah Darussa'adah melibatkan pengasuh asrama untuk membantu mengontrol, memberikan keamanan dan kenyamanan bagi santri di asrama. Hal itu memberi ruang sempit kepada santri untuk melakukan kesalahan, seperti masbuk shalat, telat turun asrama saat mengikuti pelajaran, dan lain sebagainya. Dalam kualitas sikap spiritual santri, ada korelasi antara pembelajaran yang terintegrasi antara dayah dan madrasah. Santri dilatih agar tidak meninggalkan shalat, ikut berjama'ah, dan bolos dari pembelajaran dayah dan madrasah. Keadaan santri di dayah dengan kurikulum pembelajaran yang dilaksanakan, dan peraturan-peraturan dayah, menjadikan santri melatih dan melahirkan sikap-sikap yang baik, bertanggung jawab, disiplin, taat, jujur dan menjadi pribadi-pribadi yang agamis.

PENUTUP

Bentuk-bentuk integrasi sistem pendidikan Dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh melalui Madrasah ada tiga yaitu integrasi ilmu agama dan umum, integrasi kurikulum formal dan non-formal, dan integrasi kegiatan ekstrakurikuler. Integrasi ilmu agama dan umum bisa terlihat jelas dari dayah yang mendirikan madrasah di dalamnya, yaitu terdapat ilmu agama dari pembelajaran di dayah itu sendiri dan ilmu umum dari pembelajaran di madrasah. Keterpaduan antara ilmu agama dan umum ini juga di sebabkan oleh kompetensi keilmuan tenaga pendidik yang berbeda, dimana dayah memiliki guru sendiri untuk mengajarkan kitab, dan madrasah juga memiliki guru sendiri untuk mengajarkan pelajaran umum. Integrasi kurikulum formal dan non-formal juga bisa terlihat jelas dari adanya pembelajaran dayah dan madrasah yang dilakukan secara terpisah, yang artinya dayah memiliki kurikulum sendiri (kurikulum non-formal) dan Madrasah juga memiliki kurikulum sendiri (kurikulum formal). kurikulum yang berlaku di madrasah yaitu K13 (Kurikulum 2013) yang di keluarkan oleh Kemenag. Sedangkan kurikulum dayah adalah kurikulum yang disusun sendiri oleh pihak dayah (yayasan) yaitu mendalami kitab-kitab kuning dengan jadwal dan batas yang sudah ditentukan oleh dayah (yayasan). Pelaksanaan dua kurikulum tersebut di laksanakan santri sesuai dengan jadwal kegiatan harian santri.

DAFTAR PUSTAKA

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

BPAKHM/ Biro Perencanaan, Administrasi Kerjasama dan Hubungan Masyarakat, *Konsep Dasar dan Pengertian Sistem*, artikel, tidak diterbitkan

Mashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah, dalam Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 13, No.2, 259-270*

Merriam, Sharan B, *Case Study Research in Education, A Quantitative Approach*, San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1988.

Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005

Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam*, Surabaya: Indo Pramaha, 2012.

Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012.

Novianti Muspiroh, *Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA*, Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. Xxviii No. 3. 2013/1435

Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018.

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sanusi, *Integrasi Umat Islam*, Bandung: Iqomatuddin, 1987.

Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013.